

# **Pengaruh *Financial Distress* dan Profitabilitas terhadap *Accounting Prudence* pada Perusahaan Subsektor Konstruksi Bangunan**

**Friyanto<sup>1</sup>, Yosar Haritsar<sup>2\*</sup>, Ranny Rosediana<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Gajayana Malang, Indonesia

\*) Corresponding Author, email: yosarharitsar2017@unigamalang.ac.id

## **ARTICLE INFO**

### **Article history:**

Received: 25/06/2024

Revised: 28/08/2024

Accepted: 02/12/2024

### **Keywords:**

accounting  
prudence,  
financial distress,  
profitability, kehati-  
hatian akuntansi,  
kesulitan keuangan,  
profitabilitas

### **DOI:**

[http://dx.doi.org/10.30659/  
jai.13.1.192-206](http://dx.doi.org/10.30659/jai.13.1.192-206)

## **Abstract**

Financial reports reflect the company's performance. The information contained in it is used by interested parties as a basis for decision making. Accounting principles require that losses be recorded as quickly as possible, while profits only when realized. This research aims to understand the influence of financial distress and profitability on the principle of prudent accounting. The population of this study is all construction subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022. Data was collected from company financial reports taken from the official website of the Indonesia Stock Exchange. The research method used was quantitative, with purposive sampling selecting 15 companies from 25 companies that existed during that period. Multiple linear regression analysis was carried out using SPSS version 25 with a significance level of 5%. The research results show that partially, financial distress has a positive but not significant effect on prudent accounting. Meanwhile, profitability has a negative and significant effect on accounting prudence. Simultaneously, financial distress and profitability have a significant influence on accounting prudent.

## **Abstrak**

Laporan keuangan mencerminkan performaperusahaan. Informasi di dalamnya digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan. Prinsip akuntansi mewajibkan kerugian dicatat secepat mungkin, sementara keuntungan hanya saat direalisasikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh financial distress dan profitabilitas terhadap prinsip kehati-hatian akuntansi. Populasi studi ini adalah semua perusahaan subsektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022. Data dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan pengambilan sampel purposif yang memilih 15 perusahaan dari 25 perusahaan yang ada selama periode tersebut. Analisis regresi linier berganda dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, financial distress berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi. Sementara itu, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi. Secara simultan, financial distress dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi.



## 1. PENDAHULUAN

Sektor konstruksi memiliki peran strategis dalam pembangunan suatu negara. Peran tersebut meliputi penyerapan tenaga kerja, rantai pasok yang luas, mendorong sektor-sektor pendukung, serta menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi nasional baik barang maupun jasa. Sektor ini dijuluki sebagai “penggerak pertumbuhan” karena berperan penting dalam menjaga ketahanan pangan, memperlancar proses produksi, serta meningkatkan akses dan mobilitas masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial-ekonomi. Kemajuan suatu negara dapat diukur dari keberhasilan sektor konstruksinya, khususnya dalam pembangunan infrastruktur yang merupakan kebutuhan dasar bagi penyelenggaraan negara (Utami, 2022).

Infrastruktur didukung oleh subsektor konstruksi yang membangun sarana dan prasarana. Sektor konstruksi di Indonesia telah berkembang pesat dalam bidang infrastruktur, dipicu oleh tingginya belanja pemerintah dan peningkatan investasi. Namun, kinerja sektor ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi. Meningkatnya kegiatan pembangunan oleh perusahaan-perusahaan swasta di bidang konstruksi, serta upaya pemerintah dalam mempercepat pembangunan infrastruktur, telah menyebabkan kenaikan nilai kapitalisasi pasar tahunan pada subsektor konstruksi. Dengan kata lain, peningkatan aktivitas industri konstruksi telah mendorong peningkatan nilai pasar tahunan pada subsektor usaha konstruksi setiap tahunnya (Hermawan et al., 2022).

Di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo, proyek pembangunan infrastruktur menjadi salah satu agenda utama yang mendapat perhatian khusus. Salah satu proyek infrastruktur besar yang masih dikerjakan adalah pembangunan Ibu Kota Negara Nusantara (IKN Nusantara). Kementerian PUPR pada tahun 2023 mengalokasikan dana sekitar Rp25 triliun untuk pengembangan ibu kota baru tersebut. Hal ini merupakan peluang besar bagi perusahaan konstruksi, baik BUMN maupun swasta. Bahkan ada kemungkinan proyek ini dipercepat menjelang Pemilu 2024. Menurut Kontan Nasional Tahun 2023, pembangunan infrastruktur secara besar-besaran, terutama IKN, menjadi angin segar bagi sektor konstruksi untuk mengembangkan usahanya.

Pada tahun 2022, kondisi pandemi yang membaik berdampak positif pada pemulihan ekonomi. Perekonomian Indonesia mengalami pertumbuhan 1,81% pada triwulan III tahun 2022 jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari sisi produksi, sektor konstruksi menunjukkan peningkatan positif sebesar 4,72 persen secara kuartalan, lebih baik dibanding kuartal II 2022 yang mengalami penurunan 6,05 persen. Menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2022, pemulihan sektor konstruksi ini menandai peningkatan aktivitas pembangunan infrastruktur seiring membaiknya kondisi perekonomian pasca pandemi.

Meskipun mengalami pertumbuhan positif secara kuartalan, industri konstruksi Indonesia justru mengalami perlambatan pertumbuhan secara tahunan pada triwulan III 2022. Pertumbuhannya hanya 0,6% lebih rendah dari tahun sebelumnya 3,84%. Secara kontras, industri transportasi dan pergudangan melonjak 25,81% secara tahunan. Struktur PDB Indonesia pada triwulan III 2022 tidak banyak berubah, masih didominasi industri pengolahan 17,88%. Industri konstruksi memberikan kontribusi 9,45% terhadap total PDB yang mencapai Rp5.091,2 triliun.

Perusahaan konstruksi memiliki peran vital dalam pembangunan infrastruktur fisik. Sebagai industri yang terus tumbuh, sektor konstruksi membantu menciptakan lapangan

kerja baru dan menyalurkan pendapatan ke masyarakat. Melalui pembangunan fasilitas fisik, perusahaan konstruksi berperan penting dalam mendorong pertumbuhan dan pembangunan nasional. Nilai pasar konstruksi di Indonesia diproyeksikan akan mengalami peningkatan pada tahun 2023, dengan performa yang lebih baik dibandingkan saat pandemi COVID-19 melanda negara ini. Meski demikian, pertumbuhan yang akan dicapai pasar industri konstruksi di tahun mendatang diperkirakan tidak akan terlalu besar atau signifikan. Ini disebabkan oleh hambatan ekonomi yang dihadapi industri konstruksi sebagai dampak dari proyeksi pertumbuhan ekonomi global yang rendah (Petriella, 2022).

Tingginya tingkat inflasi, kenaikan suku bunga, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi global diperkirakan akan memberikan dampak negatif terhadap sektor konstruksi. Situasi ini juga diproyeksikan akan mengakibatkan penurunan pendapatan riil dan daya beli masyarakat. Sejumlah tantangan ini mendorong perlambatan aktivitas konstruksi dan memaksa beberapa proyek konstruksi termasuk pengembang properti untuk menjadwalkan ulang proyeknya. Sementara itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sedang menyelidiki dugaan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh dua BUMN besar, yaitu PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya. Wakil Menteri BUMN menyatakan keduanya selalu melaporkan laba dalam laporan keuangan, padahal arus kas perusahaan tidak pernah positif. Menurut CNN Indonesia tahun 2023 kondisi ekonomi global yang menantang serta dugaan manipulasi laporan keuangan di dua BUMN konstruksi ternama ini menimbulkan kekhawatiran atas prospek dan keberlanjutan industri konstruksi nasional ke depannya.

BUMN Karya merupakan sebutan untuk perusahaan-perusahaan milik pemerintah yang menjalankan kegiatan usaha di bidang konstruksi bangunan. Meskipun tujuan utama perusahaan-perusahaan ini adalah untuk mendapatkan keuntungan, mereka sering menghadapi kesulitan keuangan. Hal ini karena proyek yang dikerjakannya berjangka panjang, membutuhkan biaya besar, tetapi pengembalian keuntungannya memakan waktu lama. Ada kemungkinan bahwa kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan akan menurun jika terdapat dugaan rekayasa atau manipulasi dalam proses penyusunan laporan keuangan. Praktik manipulasi tersebut dapat terjadi ketika manajer menyalahgunakan kewenangan mereka dalam memilih metode akuntansi tertentu dan menerapkan kebijakan khusus untuk kepentingan perusahaan. Kasus dugaan manipulasi laporan keuangan pada BUMN Karya menunjukkan bahwa meskipun tujuan utamanya mencari keuntungan, kondisi spesifik subsektor konstruksi dengan proyek jangka panjang dan modal besar menyebabkan perusahaan rawan menghadapi masalah keuangan. Ini memicu upaya rekayasa laporan keuangan untuk menutupi permasalahan tersebut (Wulandari & Chandrayanti, 2024).

Menurut PSAK Nomor 1 Tahun 2015 yang telah direvisi, laporan keuangan merupakan dokumen yang memuat informasi keuangan suatu perusahaan yang disajikan berdasarkan posisi keuangan dan hasil operasional perusahaan tersebut. Salah satu tujuan utama penyusunan laporan keuangan adalah memberikan informasi kemajuan operasi dan bagaimana posisi keuangan telah berubah. Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai sumber informasi kunci yang menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas bisnis dalam kurun waktu tertentu (Herawati, 2019).

Standar akuntansi keuangan memberi perusahaan fleksibilitas dalam menentukan

prinsip dan metode akuntansi yang akan diterapkan dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang paling sesuai dengan keadaan mereka. Meski demikian, keleluasaan ini juga mengandung risiko, salah satunya adalah potensi terjadinya manipulasi dalam penyusunan laporan keuangan. Risiko ini terjadi ketika manajemen perusahaan dengan sengaja menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya. Untuk mencegah kemungkinan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan, prinsip kehati-hatian (*accounting prudence*) dapat diterapkan. Prinsip ini mendorong perusahaan untuk bersikap konservatif dalam mengakui pendapatan dan aset, serta tidak menunda pengakuan biaya dan liabilitas. Penerapan prinsip kehati-hatian diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan keandalan laporan keuangan yang disajikan perusahaan (Putri & Herawaty, 2020). Selanjutnya tujuan utama akuntansi keuangan itu sendiri adalah mengkomunikasikan data keuangan yang relevan dan handal (*reliable*) yang dapat memberikan manfaat dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang menerimanya atau investor yang berkepentingan (Friyanto, 2012)

Menurut teori agensi, laporan keuangan digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi dengan pemangku. Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan harus dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar bermanfaat bagi pengguna informasi. Dengan demikian, laporan keuangan menjadi media komunikasi penting bagi perusahaan kepada stakeholder terkait kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga harus disajikan secara akuntabel dan sesuai standar yang ada (Hidayat et al., 2022).

Menurut teori akuntansi positif yang diterima umum, prinsip akuntansi memungkinkan manajemen bisnis untuk memilih dan menerapkan metode dan estimasi akuntansi tertentu untuk mencatat dan melaporkan transaksi keuangan mereka. Dengan kata lain, manajemen memiliki kebebasan memilih cara akuntansi yang diterapkan untuk membuat laporan keuangan perusahaan (Scott, 2015). Namun, dalam menggunakan kebebasan ini, manajer harus tetap mematuhi prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dalam proses pelaporan keuangan, termasuk prinsip kehati-hatian. Prinsip ini mewajibkan manajer untuk bersikap konservatif dalam mengakui pendapatan dan aset, serta tidak menunda pengakuan biaya dan liabilitas. Dengan menerapkan prinsip *accounting prudence*, diharapkan laporan keuangan yang disajikan lebih berkualitas, andal, dan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, meskipun manajemen memiliki keleluasaan dalam memilih metode akuntansi.

Prinsip *prudence* dalam pelaporan keuangan mengharuskan perusahaan untuk bersikap konservatif dalam mengakui dan menilai aset serta pendapatan, dengan tidak terburu-buru dalam pencatatan nilainya. Sebaliknya, perusahaan harus segera mengakui kemungkinan kerugian dan liabilitas yang dapat terjadi. Konsep ini mendorong perusahaan untuk mengakui biaya atau beban lebih awal dan mengakui pendapatan lebih lambat. Akibatnya, laba bersih (*net income*) yang dilaporkan akan terlihat lebih rendah. Penerapan prinsip kehati-hatian ini bertujuan untuk mencegah overstated asset dan income serta understated liabilities, sehingga laporan keuangan menjadi lebih konservatif dan mencerminkan kondisi sesungguhnya dengan lebih hati-hati (Safitri, 2022).

Perusahaan dapat menerapkan prinsip kehati-hatian untuk mengurangi kemungkinan manajer memanipulasi laporan keuangan. Prinsip ini mengharuskan perusahaan untuk

menghindari penyajian laba yang berlebihan (*overstatement*). Dalam penyusunan laporan keuangan, prinsip akuntansi kehati-hatian diterapkan untuk menghindari pelaporan laba yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Prinsip ini juga diartikan sebagai kecenderungan akuntan untuk mengakui berita baik (laba) dengan lebih berhati-hati dibandingkan mengakui berita buruk (kerugian). Dengan menerapkan *accounting prudence*, perusahaan akan melaporkan laba secara konservatif sehingga terhindar dari upaya rekayasa laba yang berlebihan (Efendi & Handayani, 2021).

Salah satu faktor yang memengaruhi penerapan *accounting prudence* dalam pelaporan keuangan adalah kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan. *Financial distress* merupakan situasi yang mengindikasikan bahwa perusahaan tengah menghadapi masalah keuangan. Viola & Diana (2016) menyatakan teori akuntansi positif, perusahaan cenderung mengurangi penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dalam menyajikan laporan keuangan pada saat menghadapi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal ini terjadi karena manajer ingin menghindari tekanan dan risiko pelanggaran kontrak yang dapat muncul jika dinilai tidak mampu mengelola perusahaan saat mengalami kesulitan keuangan. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi, semakin besar kemungkinan manajer untuk mengurangi penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*).

Hal ini sejalan dengan Efendi & Handayani (2021) dan Sudradjat (2022), yang menyebutkan kondisi *financial distress* berdampak pada penerapan prinsip kehati-hatian (*accounting prudence*). Semakin banyak masalah keuangan yang dihadapi perusahaan, semakin kurang kehati-hatian manajer dalam menyajikan laporan keuangan mereka. Temuan ini berbeda dengan Kurniandari (2022) yang menyatakan kondisi *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan prinsip kehati-hatian akuntansi (*accounting prudence*).

Faktor lain yang dapat memengaruhi penerapan prinsip kehati-hatian (*accounting prudence*) adalah tingkat profitabilitas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung mengurangi penerapan prinsip kehati-hatian (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangannya. Ini disebabkan oleh upaya perusahaan untuk menunjukkan kinerja operasional yang baik dan laba yang tinggi, sehingga menciptakan citra positif dan mempertahankan eksistensinya di mata investor. Dengan mengurangi kehati-hatian, perusahaan berharap dapat menonjolkan keberhasilan dan labanya secara maksimal kepada pihak eksternal melalui laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016), profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baik sebuah bisnis dapat menghasilkan keuntungan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa efektif perusahaan dalam mengoperasikan bisnisnya untuk memperoleh keuntungan. Secara lebih spesifik, profitabilitas mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profit dari kegiatan operasionalnya dalam periode waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitasnya, semakin efisien kinerja operasional perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Kulsum & Oktavia (2021), profitabilitas sebagai ukuran seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan karena profitabilitas merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang diambil perusahaan.

Hasil penelitian dari Putri & Herawaty (2020) menyatakan profitabilitas mempunyai pengaruh egatif signifikan terhadap *accounting prudence*. Berbeda dengan studi tersebut,

penelitian Pratidina & Majidah (2022) dan Efendi & Handayani (2021) menyebutkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi. Penelitian sebelumnya menunjukkan variasi dalam pengaruh variabel independen terhadap kehati-hatian akuntansi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Agency Theory**

Hubungan keagenan melibatkan pemilik perusahaan sebagai principal, yang merupakan pihak yang memiliki aset, dan memberikan wewenang serta tanggung jawab pengelolaan kepada manajemen perusahaan sebagai agen. Sebagai agen, manajemen memiliki kewajiban untuk melaporkan pengelolaan aset tersebut kepada principal (Hidayatul et al., 2022). Teori agen menyebutkan bahwa kepentingan pribadi mendorong individu. Ini menyebabkan konflik kepentingan antara agen dan pimpinan. Principal berupaya memaksimalkan kesejahteraannya, sementara agent lebih fokus pada keuntungan pribadi, sehingga sering terjadi perilaku oportunistik oleh agent yang bertentangan dengan kepentingan principal (Darma et al., 2018).

#### **2.1.2 Teori Akuntansi Positif**

Menurut Scott (2015), berdasarkan teori akuntansi positif, tidak perlu ada standar akuntansi yang ketat; sebaliknya, perusahaan harus diberi kebebasan untuk menentukan yang terbaik dari berbagai pilihan yang ada, sehingga mereka dapat menghasilkan nilai yang paling mungkin dari kontrak. Fleksibilitas ini juga bermanfaat dalam situasi di mana perubahan lingkungan menyebabkan fluktuasi biaya kontrak perusahaan.

#### **2.1.3 Accounting Prudence**

Menurut Statemen of Concept No. 2 FASB, prudence didefinisikan sebagai tindakan berhati-hati dalam menangani ketidakpastian untuk memastikan bahwa semua ketidakpastian dan resiko telah dipertimbangkan. Prinsip konservatisme akuntansi sebelumnya dikenal sebagai prinsip prudence sebelum adopsi IFRS pada tahun 2010. Pada konteks IFRS, prudence berarti bahwa pengakuan pendapatan dapat dilakukan meskipun pendapatan tersebut masih dalam bentuk potensi, asalkan memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (FASB, 1980).

#### **2.1.4 Financial distress**

Menurut Putra & Yacobus (2022) financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami penurunan keuangan signifikan sebelum likuidasi atau kebangkrutan. Financial distress terjadi saat perusahaan tidak mampu menjaga stabilitas keuangan akibat penurunan penjualan, yang mengakibatkan pendapatan menurun serta timbulnya kerugian operasional dan bersih. Dengan mengetahui seberapa dini perusahaan mengalami kesulitan keuangan, diharapkan dapat dilakukan tindakan pencegahan untuk menghindari situasi yang dapat menyebabkan kebangkrutan.

### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas mencerminkan efektivitas operasi perusahaan dengan mengombinasikan dampak likuiditas, manajemen aset, dan utang, serta menunjukkan keseimbangan pendapatan dan kemampuan menghasilkan laba, sehingga menggambarkan keberhasilan manajemen secara keseluruhan. Penggunaan rasio profitabilitas melibatkan perbandingan komponen-komponen yang terdapat pada laporan laba rugi dan laporan neraca dari beberapa periode, dengan tujuan memantau perkembangan perusahaan dan mengidentifikasi penyebab perubahan kinerja (Kasmir, 2016).

## 2.2 Pengembangan Hipotesis

### 2.2.1 Pengaruh Financial Distres Terhadap *Accounting Prudence*

Menurut teori keagenan, ketidakseimbangan informasi antara pemilik dan agen dapat menyebabkan conflict of interest. Sebagai pihak yang mengelola perusahaan, agen akan lebih dahulu mengetahui informasi tentang masalah keuangan perusahaan, tetapi terkadang mereka menyembunyikannya dari pemilik.

Viola & Diana (2016) mengatakan bahwa perusahaan yang menghadapi kondisi keuangan sulit cenderung mengurangi kewaspadaan mereka saat menyajikan laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh manajer ingin menghindari tekanan dan risiko pelanggaran kontrak yang dapat muncul jika perusahaan dianggap tidak mampu mengelola keuangan dengan baik saat menghadapi kesulitan keuangan. Akibatnya, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan, manajer cenderung mengurangi kewaspadaan mereka saat menyajikan laporan keuangan. Hasil penelitian Efendi & Handayani (2021) dan Sudradjat (2022) menyatakan bahwa financial distress memiliki dampak negatif terhadap accounting prudence.

H1: Financial distres mempengaruhi secara negatif terhadap *accounting prudence*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Accounting Prudence* profitabilitas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan profit dengan memaksimalkan sumber daya yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitasnya, perusahaan cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang kurang hati-hati (*non-prudence*). Ini disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk menunjukkan gambaran yang positif tentang kegiatan operasional dan laba yang diperoleh, dengan harapan menciptakan citra yang baik dan mempertahankan eksistensi perusahaan. Di sisi lain, saat tingkat profitabilitas rendah, perusahaan lebih cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudence*) sebagai langkah antisipatif terhadap berita buruk dan untuk melakukan analisis lebih lanjut terkait dengan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan profitabilitas (Susanti, 2021). Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Putri & Herawaty (2020) membuktikan bahwa tingkat profitabilitas berdampak negatif signifikan terhadap accounting prudence.

H2: Profitabilitas mempengaruhi secara negatif terhadap *accounting prudence*.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kuantitatif mengandalkan data hasil perhitungan angka dan pengukuran, yang kemudian dianalisis dengan ketentuan statistika tertentu dan dijelaskan hasilnya. Fokus

studi ini adalah seluruh perusahaan di subsektor konstruksi bangunan (Kode J211, menurut Klasifikasi Industri Baru BEI 2021), yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Sampling nonprobability digunakan bersama dengan metode purposive sampling. Metode purposive mengambil sampel berdasarkan kriteria tertentu untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2016). Berikut kriteria dalam penelitian ini:

1. Perusahaan subsektor konstruksi bangunan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022.
2. Perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dan telah diaudit.
3. Perusahaan subsektor konstruksi bangunan yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

Dengan demikian, dengan 15 perusahaan sebagai sampel dan periode penelitian berlangsung selama 4 tahun, total terdapat 60 data observasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode dokumentasi, yang mencakup laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan yang termasuk dalam subsektor konstruksi bangunan selama tahun 2019–2022.

Data yang digunakan berasal dari sumber sekunder yaitu website Bursa Efek Indonesia (BEI), jurnal dan buku literatur. Asumsi klasik seperti uji normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi digunakan untuk menguji data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, data dievaluasi menggunakan analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Semua data diproses dengan SPSS versi 25.

Dalam penelitian ini, financial distress dan profitabilitas adalah variabel independen, dan accounting prudence adalah variabel dependen. Berikut adalah definisi operasional untuk variabel-variabel tersebut:

### 3.1 Accounting Prudence

Prudence adalah prinsip pelaporan keuangan yang penting. Ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan menunda untuk mengidentifikasi aset dan keuntungan, perusahaan segera mengidentifikasi kerugian dan hutang. Pendapatan diakui lebih lambat dan beban dibayar lebih cepat, sehingga total pendapatan tampak lebih rendah. Dalam penelitian ini, ukuran akrual Givoly & Hayn digunakan untuk mengukur accounting prudence, karena fokus penelitian ini adalah pada hubungan antara prudence dan laba rugi, bukan pada reaksi pasar, sehingga model akrual merupakan pilihan yang sesuai (Efendi & Handayani, 2021). Berikut formula untuk menghitung Return On Equity (ROE):

$$\text{CONACC} = [(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)] / \text{TA} \quad (1)$$

CONACC : Conservatisme Accounting

NIO : Net Income of curent year

DEP : Depecaation of fixed asets of curent year

CFO : Net amoun of cash flow from operating activies of curent year

TA : Total Assetts

Indikator prudence ini diubah dengan dikalikan (-1), di mana semakin besar nilai positif menggambarkan penerapan prudence yang lebih tinggi.

### 3.2. Financial Distress

Financial distress diukur dengan model Grover karena dianggap paling akurat dibandingkan dengan model prediksi kebangkrutan lainnya. Financial distress merupakan keadaan di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, yang dapat diukur melalui analisis rasio dalam laporan keuangan (Efendi & Handayani, 2021). Berikut formula model Grover :  $G\text{-Score} = 1,650 X1 + 3,404 X3 - 0,016 ROA + 0,057$  (2)

Nilai batas (cutoff) model Grover adalah sebagai berikut: jika nilai  $G > 0,01$ , perusahaan dianggap sehat; sebaliknya, jika nilai  $G < -0,02$ , perusahaan dianggap bangkrut.

### 3.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah indikator yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profit; ini sangat penting untuk menilai keberhasilan dan kinerja pengelolaan suatu perusahaan dan berfungsi sebagai sinyal yang baik bagi stakeholder. Profitabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE), yang dipilih karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih yang dapat dibagikan kepada pemegang saham melalui pembagian keuntungan (Hariyanto, 2020). Berikut formula menghitung ROE:

$$ROE = \text{Net Income} : \text{Net Worth/Equity} \quad (3)$$

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik telah dilakukan, ditemukan bahwa data memenuhi semua persyaratan yang diperlukan. Data terbukti normal dan bebas dari masalah seperti autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu, analisis berikut adalah hasil dari uji regresi penelitian ini.

### 4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini menunjukkan seberapa besar pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Modelnya menunjukkan hubungan antar variabel dan dampaknya terhadap variabel dependen (Ghozali & Imam, 2018).

Tabel 1  
Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	-0,013
GSCORE	0,019
ROE	-0,230

Sumber: Data diolah, 2023

$$\text{CONACC} = -0,013 + (0,019) \text{GSCORE} + (-0,230) \text{ROE} + e$$

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan regresi linear berganda yang disebutkan sebelumnya:

1. Nilai Konstanta -0,013 berarti apabila semua variabel independen yaitu variabel financial distress (GSCORE) dan profitabilitas (ROE) bernilai nol, maka variabel accounting prudence (CONACC) adalah -0,013.
2. Koefisien regresi financial distress (GSCORE) sebesar 0,019. Ini berarti setiap kali ada perubahan 1 satuan pada tingkat variabel financial distress (GSCORE), hal tersebut dapat mempengaruhi accounting prudence (CONACC) sebesar 0,019. Koefisien yang bernilai positif mengungkapkan adanya hubungan positif antara financial distress (GSCORE) dan accounting prudence (CONACC). Semakin besar financial distress (GSCORE) maka semakin besar pula accounting prudence (CONACC) dan begitu juga sebaliknya.
3. Koefisien regresi profitabilitas (ROE) adalah -0,230. Ini menunjukkan bahwa hanya perubahan satu satuan pada tingkat variabel profitabilitas (ROE) dapat mempengaruhi accounting prudence (CONACC) sebesar -0,230. Koefisien yang bernilai negatif mengungkapkan adanya hubungan negatif antara profitabilitas (ROE) dan accounting prudence (CONACC). Semakin besar profitabilitas (ROE) maka semakin kecil accounting prudence (CONACC) dan begitu juga sebaliknya.

## 4.2 Uji Hipotesis

### 4.2.1 Uji T

Mayasari (2020) menyatakan bahwa uji T digunakan dalam menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Nilai t-hitung dan nilai t tabel dibandingkan untuk melakukan uji ini. Selanjutnya, probabilitas diukur dengan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 2  
Hasil Uji T

Variabel	Thitung  > Ttabel	Ttabel	Sig < 0,05	Keterangan
GSCORE	0,784	2,0024	0,436	H <sub>1</sub> ditolak
ROE	3,365	2,0024	0,001	H <sub>2</sub> diterima

Sumber: Data diolah, 2023

Dengan jumlah data 60 (N=60), jumlah variabel independen sebanyak 2 dan variabel dependen sebanyak 1 (k=3). Nilai df = N-k artinya 60 dikurangi 3 diperoleh 57 (df = 57) dan dengan nilai signifikansi 5% ( $\alpha = 5\%$ ). Maka diperoleh nilai Ttabel = 2,0024. Berdasarkan hasil tes yang ditunjukkan dalam tabel, disimpulkan bahwa:

1. Variabel X1 (Financial Distress)  
Hasil uji hipotesis secara parsial dari data di atas menunjukkan bahwa  $|T_{hitung}|$  0,784 lebih kecil dari nilai  $T_{tabel}$  2,0024 ( $0,784 < 2,0024$ ), dan nilai signifikansi (sig) 0,436, yang lebih besar dari 0,05 ( $0,436 > 0,05$ ). Dengan demikian, H1 yang mengindikasikan financial distress secara signifikan mempengaruhi accounting prudence ditolak.
2. Variabel X2 (Profitabilitas)  
Hasil uji hipotesis secara parsial dari data di atas diperoleh menunjukkan  $|T_{hitung}|$  sebesar 3,365 lebih dari 2,0024 yang merupakan  $T_{tabel}$  ( $3,365 > 2,0024$ ) dan nilai sig  $0,001 < 0,05$ . Karena itu, H2 yang menyebutkan profitabilitas secara signifikan mempengaruhi accounting prudence diterima.

#### 4.2.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan secara bersamaan berdampak pada variabel dependen. Nilai f-hitung dan nilai f tabel dibandingkan untuk melakukan penilaian. Selanjutnya, probabilitas diukur dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% (Sugiyono, 2016).

Tabel 3  
Hasil Uji F

Model	$ F_{hitung}  > F_{tabel}$	$F_{tabel}$	Sig < 0,05	Keterangan
Regression	8,438	3,1588	0,001	H <sub>3</sub> diterima

Sumber: Data diolah, 2023

Dengan jumlah data sebanyak 60 ( $N=60$ ), jumlah variabel independen sebanyak 2 dan variabel dependen sebanyak 1 ( $k=3$ ). Nilai  $df_1 = k-1$  artinya 3 dikurangi 1 diperoleh 2 ( $df_1 = 2$ ), nilai  $df_2 = N-k$  artinya 60 dikurangi 3 diperoleh 57 ( $df_2 = 57$ ) dan dengan nilai signifikansi 5% ( $\alpha = 5\%$ ). Maka diperoleh nilai  $F_{tabel} = 3,1588$ .

Nilai  $|F_{hitung}|$  sebesar 8,438 ditemukan lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,1588 ( $8,438 > 3,1588$ ), dan nilai signifikansi 0,001 yang lebih rendah dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ). Disimpulkan bahwa financial distress dan profitabilitas secara bersamaan memengaruhi kehati-hatian akuntansi.

#### 4.2.3 Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi adalah ukuran seberapa besar kemampuan setiap variabel independen untuk menjelaskan variasi dari variabel dependen tersebut. Nilai koefisien determinasi dapat berkisar dari nol hingga satu (Sugiyono, 2016).

Tabel 7  
Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Keterangan
1	0,478	0,201	Berpengaruh 20,1%

Sumber: Data diolah, 2023

Nilai koefisien determinasi untuk model regresi penelitian ini ditemukan pada kolom Kolom R Square yang disesuaikan, yang memiliki nilai 0,201. Ini menunjukkan bahwa variabel independen *financial distres* (GSCORE) dan profitabilitas (ROE) dapat bertanggung jawab atas perubahan (turunnya) dari *variable dependen accounting prudence* (CONACC) sebesar 20,1%. Sementara sebesar 79,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

### 4.3 Pembahasan

#### 4.3.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Accounting prudence

Tingkat stres keuangan memiliki koefisien regresi sebesar 0,019, menurut hasil uji parsial (uji T). Nilai T hitung adalah 0,784, lebih rendah dari T tabel (2,0024), dan nilai sig. adalah 0,436, lebih besar dari 0,05 ( $0,436 > 0,05$ ). Dengan demikian, tingkat financial distress memengaruhi accounting prudence secara positif tidak signifikan. Tanda-tanda positif pada koefisien regresi variabel financial distress menunjukkan bahwa, semakin tinggi tingkat financial distress, penerapan accounting prudence dalam laporan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan.

*Financial distress* mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatan perusahaannya serta dana untuk membayar utangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat utang menjadi lebih tinggi. Jika perusahaan mengalami financial distress dan tetap menggunakan akuntansi prudence maka laporan keuangan menjadi understatement sehingga akan memberikan sinyal buruk bagi pihak eksternal terutama pihak kreditur sehingga pihak kreditur tidak akan memberikan pinjaman untuk kelangsungan usaha perusahaan. Sehingga ketika perusahaan sedang mengalami financial distress maka perusahaan tidak akan menerapkan prinsip *accounting prudence* dalam penyusunan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2022) dan Haryadi (2020) yang membuktikan bahwa tingkat financial distress berpengaruh positif tidak signifikan terhadap accounting prudence. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ricky A. Efendi (2021) dan Sudradjat (2022) yang menyatakan bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap accounting prudence.

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa, manajer akan cenderung menyajikan laba perusahaan dalam jumlah yang tinggi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena hal ini dapat meningkatkan potensial perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur (Scott, 2015). Financial distress menyebabkan perusahaan memerlukan lebih banyak dana untuk mendanai kegiatan operasional dan membayar utang, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat utang perusahaan. Dalam laporan keuangannya, understatement akan terlihat jika bisnis mengalami kesulitan keuangan tetapi tetap mengikuti prinsip akuntansi

prudence. Hal ini dapat memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal, terutama kreditur, sehingga kreditur mungkin enggan memberikan pinjaman untuk membantu bisnis bertahan. Akibatnya, perusahaan cenderung tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyusun laporan keuangan mereka ketika mereka menghadapi kesulitan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniandari (2022) dan Haryadi et al. (2020) yang menunjukkan tingkat financial distress memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap prinsip kehati-hatian akuntansi. Temuan ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Efendi & Handayani (2021) dan Sudradjat (2022) bahwa financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap accounting prudence.

#### 4.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Accounting Prudence

Tingkat profitabilitas memiliki koefisien regresi -0,230, menurut hasil uji parsial (uji-t). Nilai T hitung adalah 3,365, lebih besar dari T tabel (2,0024), dan nilai signifikansi adalah 0,001, kurang dari 0,05. Dengan demikian, profitabilitas berdampak negatif dan signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi. Tanda negatif pada koefisien regresi variabel profitabilitas menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa tingkat disiplin akuntansi yang diterapkan dalam laporan keuangan lebih rendah.

Profitabilitas tinggi menunjukkan kemampuan bersaing yang lebih baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang lebih tinggi cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang kurang hati-hati. Hal ini dilakukan perusahaan untuk menggambarkan aktivitas operasional yang baik dan hasil laba yang positif, dengan tujuan menciptakan citra yang positif dan mempertahankan kepercayaan para investor. Sebaliknya, perusahaan akan lebih cenderung menerapkan prinsip prudence saat profitabilitas rendah untuk mengantisipasi hal-hal buruk dan melakukan analisis lebih lanjut tentang penyebab penurunan profitabilitas. Prinsip *prudence* juga bertujuan untuk menghindari pencatatan laba yang tidak benar, seperti menunjukkan laba yang lebih tinggi saat profitabilitas rendah untuk kepentingan pihak tertentu. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Abdurrahman & Ermawati (2019) dan Pratidina & Majidah (2022) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerapan prinsip akuntansi prudence.

## 5. KESIMPULAN

Financial distress dan profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prinsip akuntansi kehati-hatian secara simultan. Secara parsial, financial distress berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi. Sementara itu, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kehati-hatian akuntansi. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan a) dapat menambahkan dan menguji beberapa variabel lain yang masih berkaitan dan diduga memiliki pengaruh terhadap accounting prudence seperti kepemilikan manajerial, komisaris independen, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, leverage, dan variabel lainnya b) dapat melakukan penelitian dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dan c) dapat meneliti dengan menggunakan metode pengukuran lain untuk menghitung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

## REFERENSI

Abdurrahman, M. A., & Ermawati, W. J. (2019). Pengaruh Leverage, Financial distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*, 9(3), 164–173.

Badan Pusat Statistik. (2022, 7 November). Ekonomi Indonesia Triwulan III-2022 Tumbuh 5,72 Persen (y-on-y). Diakses pada 12 Desember 2023, dari situs web Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease>.

CNN Indonesia. (2023, 7 Juni). OJK Buka Suara soal Dugaan Manipulasi Laporan Keuangan Waskita-WIKA. Diakses pada 12 Desember 2023, dari situs web CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi>.

Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. 2018. Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti Vol*, 5(2).

Efendi, R. A., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Financial distress Terhadap Penerapan Koservatisme Akuntansi. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(2), 47–60.

Friyanto. (2012). *Auditing* (1st ed.). Bayumedia Publishing Malang. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=MME3CnQAAAAJ&citation\\_for\\_view=MME3CnQAAAAJ:d1gkVwhDpl0C](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=MME3CnQAAAAJ&citation_for_view=MME3CnQAAAAJ:d1gkVwhDpl0C)

FASB. (1980). *Statement Of Financial Accounting Concepts No. 2. Qualitative Characteristics Of Accounting Information*. Financial Accountuing Standards Board.

Ghozali, & Imam (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th Edition). In Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Universitas Diponegoro.

Hariyanto, E. (2020). Analisis Faktor faktor yang Berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada perusahaan real estate and property di Indonesia). In *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. XVIII (Issue 1).

Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). Financial distress, Leverage, Persistensi Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 66.

Herawati, H. (2019). Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2(1), 16-25.

Hermawan, I., Dwiyantri, H., & Sunandar, N. (2022). Pengaruh Return On Asset (ROA), Operating Profit Margin (OPM), Return On Equity (ROE) dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham. *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 110-127.

Hidayatul, F., Setyawati, A., Sugangga, R., Lestari, P., Shabri, M., & Yustiana, D. (2022). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *EKSIS Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(1).

Kalsum, U., & Oktavia, Y. (2021). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan di BEI. *Jurnal ilmu manajemen*, 11(1), 39-52.

Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan cetakan ke 9*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kontan Nasional. (2023, 20 November). Kementerian PUPR Sebut Progres Pembangunan IKN Capai 22,1%. Diakses pada 12 Desember 2023, dari situs web Kontan Nasional: <https://nasional.kontan.co.id/news>.

Kurniandari, K. R. (2022). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Property dan Real Estate (Doctoral dissertation, STIE YKPN).

Mayasari, F. A. (2020). Pengaruh Islamicity Performance Index Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 22-38.

Petriella, Y. (2022, 3 Desember). Meneropong Kekuatan Pasar Konstruksi Nasional Hadapi Badai 2023. Diakses pada 12 Desember 2023, dari situs web Bisnis Indonesia: <https://bisnisindonesia.id>.

Pratidina, L. A., & Majidah. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kesulitan Keuangan, Leverage, dan Komite Audit terhadap Akuntansi Prudence (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia dan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *EProciding of Management* 9 (1), 9(1), 1-9.

Putra, H. N. K., & Yacobus, A. (2022). Pengaruh Kondisi Financial Distress Terhadap Rasio Aktivitas Di Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (Jika)*, 11(2), 155-166.

Putri, S., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Risiko Litigasi, Firm Risk Terhadap Accounting Prudence Dengan Menggunakan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *KOCENIN Serial Konferensi*, (1), 5-13.

Safitri, N. (2022). Pengaruh Manajemen Laba, Profitabilitas, Financial distress, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Sales Growth Terhadap Prudence (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*, 7th Edition. Pearson Hall: New Jersey.

Sudradjat, S. (2022). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas Dan Company Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 233-240.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. In PT Alfabet.

Susanti, M. (2021). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunities, Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fin-Acc (Finance Accounting)*, 6(2), 176-187.

Utami, R. (2022). Pengaruh Return On Asset Dan Current Ratio Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Dan Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2018. *Accounting Progress*, 1(2), 26-31.

Viola, V., & Diana, P. (2016). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Leverage, Financial Distress Dan Kepemilikan Publik Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Ultimaccounting : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 8(1), 22-36.

Wulandari, T., & Chandrayanti, T. (2024). Pengaruh Financial Distress dan Leverage Terhadap Accounting Prudence (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Journal of Global Economic Research*, 1(2), 67-76.